

ISSN 1858-1226

JURNAL ILMU-ILMU PERTANIAN

Volume 1, Nomor 1, Juli 2005

Diterbitkan Oleh :

Sekolah Tinggi Penyuluhan Pertanian Magelang

Jurusan Penyuluhan Pertanian Yogyakarta

JURNAL ILMU-ILMU PERTANIAN

ISSN 1858-1226

Terbit Dua Kali Setahun Pada Bulan Juli Dan Desember, Berisi Artikel Ilmiah Hasil Penelitian Dan Pemikiran Di Bidang Pemberdayaan Sosial, Ekonomi dan Teknik Pertanian Terapan

Ketua penyunting

Thomas Widodo

Penyunting Pelaksana

M. Adlan Larisu

Abdul Hamid

Miftakhul Arifin

Suharno

Mitra Bestari

Masyhuri (Universitas Gadjah Mada)

Aziz Purwanto (Universitas Gadjah Mada)

E. W. Tri Nugroho (Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa)

Nani Tri Iswardayati (Sekolah Tinggi Penyuluhan Pertanian Magelang)

Sapto Husodo (Sekolah Tinggi Penyuluhan Pertanian Magelang)

Rajiman (Sekolah Tinggi Penyuluhan Pertanian Magelang)

Alamat Penyunting dan Tata Usaha : Redaksi Jurnal Ilmu-Ilmu Pertanian, STPP Magelang Jurusan Penyuluhan Pertanian Yogyakarta, Jalan Kusumanegara No. 2 Yogyakarta Kode Pos 55167 Telp. 373479 Fax. 375528

JURNAL ILMU-ILMU PERTANIAN diterbitkan oleh Sekolah Tinggi Penyuluhan Pertanian Magelang Jurusan Penyuluhan Pertanian Yogyakarta

Penyunting menerima sumbangan tulisan yang belum pernah diterbitkan dalam penerbitan lain. Naskah diketik atas kertas HVS Kuarto spasi ganda sepanjang lebih kurang 20 halaman, dengan format seperti tercantum pada halaman kulit dalam belakang (pedoman penulisan naskah). Naskah yang masuk akan dievaluasi dan disunting untuk keseragaman format, istilah dan tata penulisan lainnya tanpa merubah esensi naskah.

Dicetak di Percetakan CV. Jayanti, Isi diluar tanggung jawab Percetakan

JURNAL ILMU-ILMU PERTANIAN

Volume I, Nomor I, Juli 2005

ISSN 1858-1226

DAFTAR ISI

Masyarakat Petani di Tengah Arus Globalisasi	1 – 16
Tri Nugroho	
Kerangka Pemberdayaan Masyarakat Pedesaan Menuju Pembangunan yang Berkelanjutan	17 – 32
Subejo dan Supriyanto	
Sikap Petani Terhadap Aktivitas Sektor Usahatani di Kawasan Peri Urban Yogyakarta	33 – 49
Sapto Husodo	
Efisiensi Ekonomi Usahatani Melon di Kecamatan Wedi Kabupaten Klaten	50 – 60
Ananti Yekti	
Dampak Penyimpangan Iklim Terhadap Perubahan Karakteristik Hujan Di Patuk, Gunungkidul	61 – 70
Rajiman	
Pengaruh Blanching Terhadap Laju Pengeringan Dan Kadar Asam Lemak Bebas Kopra	71 – 83
Miftakhul Arifin	

KERANGKA PEMBERDAYAAN MASYARAKAT PEDESAAN MENUJU PEMBANGUNAN YANG BERKELANJUTAN

*(Framework of Rural Community Empowerment
Towards Sustainable Development)*

Subejo dan Supriyanto

Penyuluhan dan Komunikasi Pertanian UGM

ABSTRACT

Rural community empowerment recently is becoming one of the central themes in the process of community development. The orientation of community development should be oriented in line and kept in pace with new approach of sustainable development.

Community empowerment process can be simplified into some strategic environmental aspects of development which covering production, economic, social and ecological issues. Rural community should be facilitated and supported in order to have enough capabilities in utilizing own and local resources in the optimum way.

Steps of community empowerment process for rural community in brief are (1) identification and study on problems, potency and opportunities of rural people, (2) planning arrangement for group activities based on previous identification; (3) implementation of group activities planning; and (4) monitoring and evaluation on process and activity results continuously.

PENDAHULUAN

Terminologi pemberdayaan masyarakat kadang-kadang sulit dibedakan dengan penguatan masyarakat serta pembangunan masyarakat (*community development*). Dalam prakteknya seringkali terminologi-terminologi tersebut *overlapping*, saling menggantikan dan mengacu pada suatu pengertian yang serupa.

Cook (1994) menggarisbawahi bahwa pembangunan masyarakat merupakan konsep yang berkaitan dengan upaya peningkatan atau pengembangan. Hal ini merupakan tipe tertentu tentang perubahan menuju kearah yang positif. Singkatnya *community development* merupakan suatu tipe upaya tertentu yang disengaja untuk memacu peningkatan atau pengembangan

masyarakat. Sedangkan Giarci (2001) memandang *community development* sebagai suatu hal yang memiliki pusat perhatian dalam membantu masyarakat pada berbagai tingkatan umur untuk tumbuh dan berkembang melalui berbagai fasilitasi dan dukungan agar mereka mampu memutuskan, merencanakan dan mengambil tindakan untuk mengelola dan mengembangkan lingkungan fisiknya serta kesejahteraan sosialnya. Proses ini memfasilitasi penguatan ekonomi lokal dan memungkinkan masyarakat untuk melakukan *collective action* dan melakukan *political pressure* serta membawa usaha-usaha bersama untuk memulai perubahan-perubahan di tingkat lokal dimana *networking* menjadi salah satu kata kuncinya. Bartle (2003) mendefinisikan *community development* sebagai alat untuk menjadikan masyarakat semakin kompleks dan kuat. Ini merupakan suatu perubahan sosial dimana masyarakat menjadi lebih kompleks, institusi lokal tumbuh,

collective power-nya meningkat serta terjadi perubahan secara kualitatif pada organisasinya.

Meskipun belum ada kesepakatan dan pengertian yang baku tentang pemberdayaan masyarakat atau *community empowerment*, nampaknya cukup penting dan berguna untuk mengadopsi pengertian pemberdayaan masyarakat yang dirilis oleh Deliveri (2004a) sebagai salah satu acuan. Proses pemberdayaan masyarakat merupakan *suatu proses yang bertitik tolak untuk memandirikan masyarakat agar dapat meningkatkan taraf hidupnya sendiri dengan menggunakan dan mengakses sumberdaya setempat sebaik mungkin*. Proses tersebut menempatkan masyarakat sebagai pihak utama atau pusat pengembangan (*people or community centered development*).

Berdasarkan persinggungan dan saling menggantikannya pengertian tentang *community development* dan *community empowerment*, secara sederhana dapat

disarikan beberapa esensi kunci dalam upaya pemberdayaan masyarakat. **“Pemberdayaan masyarakat merupakan upaya yang disengaja untuk memfasilitasi masyarakat lokal dalam merencanakan, memutuskan dan mengelola Sumber Daya Alam daya lokal yang dimiliki melalui *collective action* dan *networking* sehingga pada akhirnya mereka memiliki kemampuan dan kemandirian secara ekonomi, ekologi, dan sosial”**.

Artikel ini berupaya memberikan gambaran tentang metodologi atau secara sederhana mencoba menyajikan kerangka berpikir atau suatu sistem yang dapat dipergunakan sebagai pendekatan dalam upaya pemberdayaan masyarakat.

PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DAN SUSTAINABLE DEVELOPMENT

Dalam pengertian yang lebih luas, pemberdayaan masyarakat merupakan proses untuk memfasilitasi dan mendorong masyarakat agar mampu menempatkan diri

secara proporsional dan menjadi pelaku utama dalam memanfaatkan lingkungan strategisnya untuk mencapai suatu keberlanjutan dalam jangka panjang. Pemberdayaan masyarakat memiliki keterkaitan erat dengan *sustainable development* dimana pemberdayaan masyarakat merupakan suatu prasyarat utama serta dapat diibaratkan sebagai gerbong yang akan membawa masyarakat menuju suatu keberlanjutan secara ekonomi, sosial dan ekologi yang dinamis.

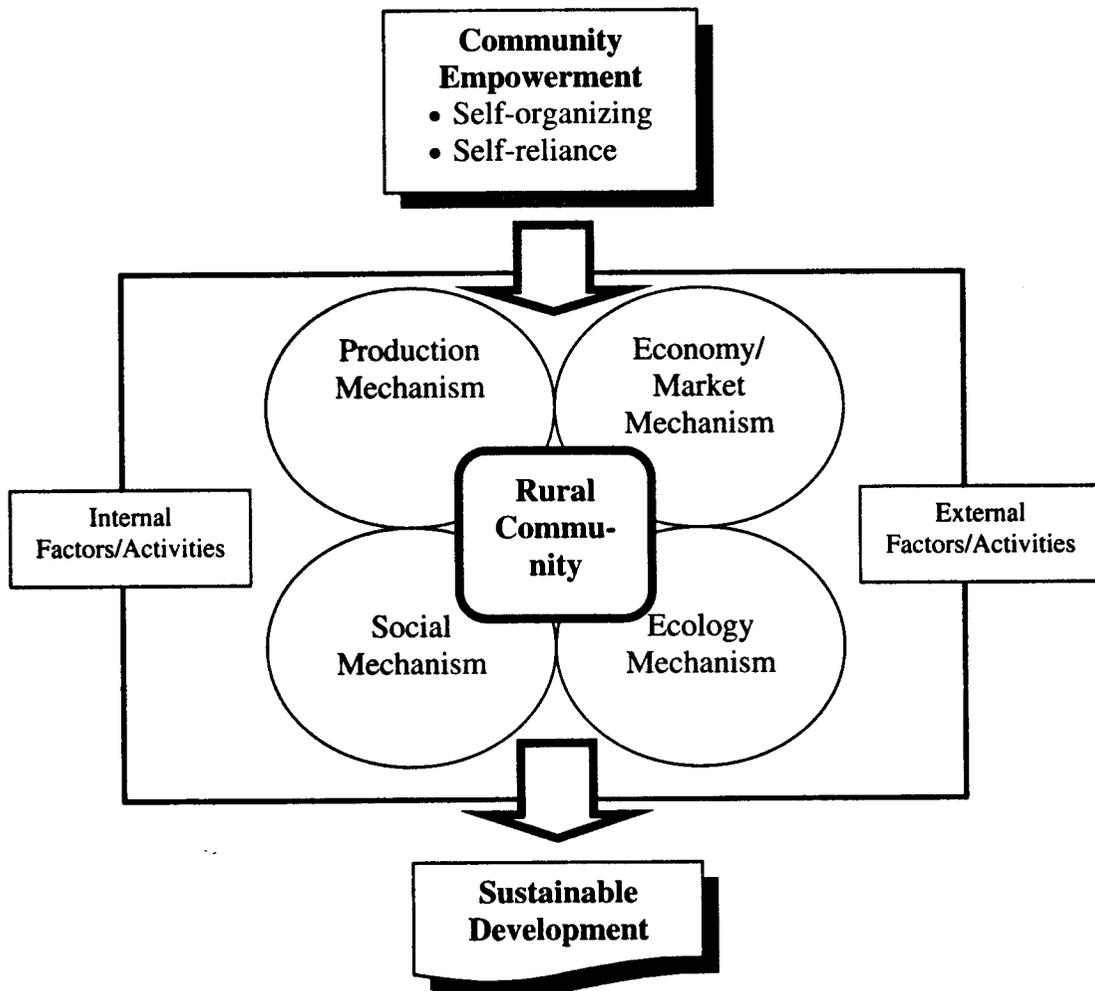
Lingkungan strategis yang dimiliki oleh masyarakat lokal antara lain mencakup lingkungan produksi, ekonomi, sosial dan ekologi. Melalui upaya pemberdayaan, warga masyarakat didorong agar *memiliki kemampuan untuk memanfaatkan sumberdaya yang dimilikinya secara optimal serta terlibat secara penuh dalam mekanisme produksi, ekonomi, sosial dan ekologi-nya*. Secara ringkas keterkaitan antara pemberdayaan masyarakat dengan *sus-*

tainable development disajikan dalam Gambar 1.

Dalam hal **mekanisme produksi**, masyarakat memiliki sumberdaya produksi yang antara lain mencakup lahan, ternak, modal, peralatan usaha tani serta tenaga kerja. Upaya pemberdayaan semestinya memfasilitasi dan mendorong masyarakat pedesaan yang sebagian besar berprofesi sebagai petani untuk mampu memanfaatkan sumberdaya produksi yang dimilikinya sehingga mampu memproduksi secara efisien dan menjamin pemenuhan pangan serta memperoleh surplus yang dapat dipasarkan.

Masyarakat umumnya memiliki institusi lokal baik yang dibentuk oleh pemerintah lokal maupun tumbuh alami berdasarkan kesepakatan warga masyarakat sendiri yang sebenarnya dapat dikaitkan dengan usaha-usaha kerja-

sama produktif. Kegagalan pengorganisasian kelompok dan upaya pemberdayaan masyarakat dalam usaha produksi sering terjadi karena dalam banyak kasus dilatarbelakangi oleh target-target yang berkaitan dengan proyek, umumnya setelah proyek selesai maka kelompok yang terbentuk juga akan bubar. Hal ini senada dengan studi yang dilakukan Deliveri (2004b) yang menyatakan bahwa proses perencanaan dan pengambilan keputusan dalam program pembangunan selama ini kerap kali dilakukan dengan cara top-down. Masyarakat seringkali diikutkan tanpa diberikan pilihan dan kesempatan untuk memberi masukan, masyarakat ditempatkan pada posisi yang membutuhkan bantuan dari luar. Bantuan yang diberikan menciptakan ketergantungan yang pada gilirannya akan lebih menyusahkan daripada menolongnya.



Gambar 1. Proses dan Keterkaitan Pemberdayaan Masyarakat dan *Sustainable Development*

Pada beberapa masyarakat lokal, sebenarnya telah tumbuh beberapa institusi tradisional yang selama ini telah dimanfaatkan sebagai sarana untuk mencapai kegiatan produksi yang lebih efisien

disesuaikan dengan keterbatasan sumberdaya yang dimiliki dan atau dikuasai oleh masyarakat setempat. Dalam studi yang dilakukan Subejo dan Iwamoto (2003), telah dapat diidentifikasi bahwa masyarakat

lokal di daerah dataran tinggi Yogyakarta dengan keterbatasan sumberdaya produksi telah mengorganisasikan diri ke dalam kelompok atau grup melalui institusi pertukaran kerja (*labor exchange institutions*) yang ternyata sangat efisien dan efektif dan dapat berlangsung dalam kurun waktu yang lama secara terus menerus. Bahkan dalam beberapa kasus, keanggotaan kelompok dapat diwariskan kepada keturunannya. Hal ini menjadi mungkin berlangsung karena keeratn hubungan sosial antar warga dalam menyikapi keterbatasan sumberdaya produksi yang dimilikinya.

Terkait dengan **mekanisme pasar/ekonomi**, sebenarnya telah banyak upaya untuk menciptakan institusi ekonomi/pasar dengan maksud meningkatkan akses petani atau masyarakat terhadap pasar. Namun nampaknya kelembagaan ekonomi yang ada belum dapat sepenuhnya memberikan manfaat kepada petani secara ekonomi.

Pembentukan koperasi pedesaan yang diarahkan pada penyediaan sarana produksi dan penjualan produk pertanian di beberapa tempat menunjukkan keberhasilan, namun pada banyak kasus justru mengalami kegagalan karena tidak melibatkan masyarakat secara penuh. Manfaat dan keuntungan hanya dinikmati secara signifikan oleh pihak manajemen koperasi serta orang-orang dekatnya. Idealnya koperasi petani mampu menyediakan kebutuhan petani baik dalam hal sarana produksi, permodalan maupun pemasaran produk yang ada akhirnya memberikan nilai tambah pada petani atau masyarakat di sekitar lembaga koperasi tersebut berada.

Subejo dan Iwamoto (2003) mengidentifikasi bahwa beberapa institusi lokal-tradisional terkait dengan ekonomi/pasar yang sebenarnya sudah mulai dikembangkan oleh masyarakat secara swadaya (*self-organizing*). Munculnya kelompok simpan pinjam tradisional

(arisan) yang secara luas dikenal dengan *rotation saving and credit associations* (ROSCAs) merupakan sumber permodalan lokal antar petani merupakan salah satu wujud pemberdayaan petani secara internal bahkan keberhasilan, peranan dan kontribusinya dalam pembangunan pedesaan telah diakui oleh World Bank. Di daerah pegunungan Gunung Kidul dengan keterbatasan sumberdaya alam dan ekonomi, masyarakat lokal secara kreatif menciptakan lembaga institusi lokal yang disebut dengan “*prayaan*” yang menggabungkan prinsip ekonomi pasar dan keeratan hubungan sosial. Beberapa petani membentuk kelompok kerja dimana tenaga-tenaga dalam kelompok tersebut dapat dijual kepada publik yang mencakup anggota sendiri/*insider* dan atau *outsider* untuk berbagai kegiatan produktif. Institusi lokal tersebut sudah berlangsung puluhan tahun dan sebagian besar tetap dipertahankan karena memberikan solusi terhadap

semakin merembesnya ekonomi pasar serta upaya memelihara keeratan hubungan sosial antar warga.

Sadjad (2000) berpendapat bahwa selama ini program pemberdayaan petani secara ekonomi masih *on farm centralism*. Mestinya pemberdayaan lebih diarahkan supaya tumbuh rekayasa agribisnis sehingga petani desa bisa menjadi pelaku bisnis yang andal dan akhirnya bisa menjadi pusat bisnis masyarakat pedesaan yang sejahteraan. Pembangunannya harus dari hilir, yaitu pasar yang melalui komponen tengah ialah agroindustri, baru hulunya *on farm business*.

Sustainable development mensyaratkan adanya pengelolaan sumberdaya ekologi secara bijaksana oleh warga masyarakat lokal. Dalam hal ini **mekanisme ekologi** mencakup aspek lingkungan sekitar yang sangat luas bagi masyarakat. Termasuk di dalamnya bagaimana masyarakat diberi kesempatan dan didorong untuk mengelola dan

memanfaatkan sumberdaya ekologinya secara berkesinambungan, termasuk di dalamnya fasilitas infrastruktur (saluran irigasi, jembatan, jalan, fasilitas publik lainnya), hutan masyarakat, pengembalaan umum, gunung, sungai dan lain sebagainya. Beberapa ahli banyak memberikan kritik bahwa selama ini masyarakat cenderung hanya dilibatkan sebagai obyek dalam pengelolaan sumberdaya ekologi, mereka jarang sekali dilibatkan dalam perencanaan, pengambilan keputusan serta pengelolaan sumberdaya ekologi tersebut. Namun hasil penelitian Subejo dan Iwamoto (2003) menunjukkan bahwa masyarakat lokal sebenarnya memiliki kearifan dan kemampuan dalam memanfaatkan dan mengelola sumberdaya ekologi agar memberikan manfaat dan kesejahteraan bagi masyarakat setempat. Di daerah pegunungan Gunung Kidul dimana fisik ekologi sangat tidak menguntungkan untuk produksi pertanian yang dicirikan dengan perbukitan batuan kapur dan

lahan kering, masyarakat lokal telah menciptakan institusi kerja lokal yang bisa difungsikan untuk mengelola sumberdaya ekologi secara optimal dalam hal ini institusi tersebut dapat difungsikan untuk membangun dan memperbaiki teras-teras lahan berbukit untuk budidaya pertanian dan kolam penampungan air (untuk rumah tangga maupun ternak). *Collective action* tersebut selain mampu merubah lahan kritis menjadi lahan produktif juga memberikan kontribusi nyata dalam pelestarian sumberdaya ekologi dan konservasi lahan. Selain Hal tersebut nampaknya tidak akan mungkin dilakukan secara individual karena memerlukan curahan tenaga kerja yang besar, kearifan komunitas lokal melalui *community based action* telah berhasil mencari solusi permasalahan yang dihadapi.

Terkait dengan **mekanisme sosial**, sebagian besar masyarakat di Indonesia dikenal sebagai salah satu masyarakat di dunia yang mem-

punyai tradisi komunitarian paling kuat (Scott, 1976). Tradisi komunitarian tersebut antara lain diwujudkan dalam bentuk *social relationship* yang kuat, masyarakat kita telah banyak berinovasi dalam menciptakan *social relationship* yang memberikan manfaat kepada warganya. Para ahli telah mangacu *social relationship* sebagai suatu *networking* yang secara spesifik sering disebut dengan terminologi *social capital* (untuk lebih jelas lihat dalam *homepage World Bank*). Walaupun masih belum ada kesepahaman yang baku tentang pengertian *social capital*, namun sudah ada saling pengertian bahwa *social capital* memiliki peran yang penting dan positif dalam memacu pertumbuhan ekonomi. Transaksi-transaksi ekonomi akan berjalan dengan lebih efisien jika didukung dengan *social relationship* yang mantap dan kuat.

Secara umum kemampuan *social relationship* di pedesaan kita masih kuat. Sebagai contoh kasus,

meskipun di daerah pedesaan yang memiliki mobilitas dan akses tinggi misalnya yang terletak di pinggiran kota, masyarakatnya masih memberikan prioritas yang tinggi terhadap hubungan sosial pada saat kejadian darurat di antara warganya (kematian, kebakaran, longsor, banjir, dan lain sebagainya), pekerjaan untuk pembangunan dan pemeliharaan fasilitas publik, pekerjaan yang terkait dengan permintaan bantuan (pembangunan rumah, upacara-upacara). Di daerah pegunungan hubungan sosial masih sangat kuat dan mengakar termasuk kesediaan untuk saling membantu dalam pengerjaan usahatani dan pekerjaan rumahtangga lainnya. *Corporate action and function* dari pemimpin-pemimpin lokal juga masih berperan penting dalam mendukung berlangsungnya *social relationship* antar warga masyarakat yang mantap

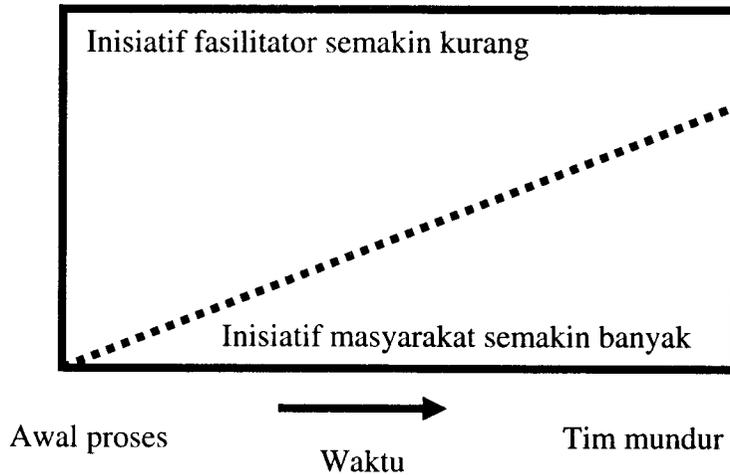
TAHAPAN PEMBERDAYAN MASYARAKAT (PM)

Proses pemberdayaan masyarakat terkait erat dengan faktor internal dan eksternal. Tanpa mengecilkkan arti dan peranan salah satu faktor, sebenarnya kedua faktor tersebut saling berkontribusi dan mempengaruhi secara sinergis dan dinamis. Meskipun dari beberapa contoh kasus yang disebutkan sebelumnya faktor internal sangat penting sebagai salah satu wujud *self-organizing* dari masyarakat namun kita juga perlu memberikan perhatian pada faktor eksternalnya.

Seperti yang dilaporkan Deliveri (2004a), proses pemberdayaan masyarakat mestinya juga didampingi oleh suatu tim fasilitator yang bersifat multidisplin. Tim pendamping ini merupakan salah satu *external factor* dalam pemberdayaan masyarakat. Peran tim pada awal proses sangat aktif tetapi akan berkurang secara bertahap selama proses berjalan sampai masyarakat sudah mampu melan-

jutkan kegiatannya secara mandiri. Dalam operasionalnya inisiatif tim PM akan pelan-pelan dikurangi dan akhirnya berhenti. Peran tim PM sebagai fasilitator akan dipenuhi oleh pengurus kelompok atau pihak lain yang dianggap mampu oleh masyarakat.

Waktu pemunduran tim PM tergantung kesepakatan bersama yang telah ditetapkan sejak awal program antara tim PM dan warga masyarakat. Berdasar beberapa pengalaman dilaporkan bahwa pemunduran tim PM dapat dilakukan minimal 3 tahun setelah proses dimulai dengan tahap sosialisasi. Walaupun tim sudah mundur, anggotanya tetap berperan, yaitu sebagai penehat atau konsultan bila diperlukan oleh masyarakat. Secara skematis, mekanisme pembagian peran menurut periode antara tim PM dan kelompok masyarakat dalam dalam proses pemberdayaan masyarakat disajikan dalam Gambar 2.



Gambar 2. Proses Pembagian Peran dalam Pemberdayaan Masyarakat

Tahapan pelaksanaan pemberdayaan masyarakat dimulai dari proses seleksi lokasi sampai dengan pemandirian masyarakat. Secara rinci masing-masing tahap tersebut adalah sebagai berikut:

Tahap 1. Seleksi lokasi

Tahap 2. Sosialisasi pemberdayaan masyarakat

Tahap 3. Proses pemberdayaan masyarakat:

- Kajian keadaan pedesaan partisipatif
- Pengembangan kelompok
- Penyusunan rencana dan pelaksanaan kegiatan

- Monitoring dan evaluasi partisipatif

Tahap 4. Pemandirian Masyarakat

Seleksi Lokasi/Wilayah

Seleksi desa atau dusun dilakukan sesuai dengan kriteria yang disepakati oleh lembaga, pihak-pihak terkait dan masyarakat. Penetapan kriteria penting agar tujuan lembaga dalam pemberdayaan masyarakat akan tercapai serta pemilihan lokasi dilakukan sebaik mungkin.

Sosialisasi Pemberdayaan Masyarakat

Kegiatan ini untuk menciptakan komunikasi serta dialog dengan masyarakat. Sosialisasi PM membantu untuk meningkatkan pengertian masyarakat dan pihak terkait tentang program. Proses sosialisasi sangat menentukan ketertarikan masyarakat untuk berperan dan terlibat dalam program

Proses Pemberdayaan Masyarakat

Maksud pemberdayaan masyarakat adalah meningkatkan kemampuan dan kemandirian masyarakat dalam meningkatkan taraf hidupnya (tujuan umum). Dalam proses tersebut masyarakat bersama-sama melakukan hal-hal berikut:

Pertama : Mengidentifikasi dan mengkaji permasalahan, potensinya serta peluang.

Tahap ini sering dikenal dengan “kajian keadaan pedesaan partisipatif” atau sering dikenal dengan *Participatory Rural Appraisal*

(PRA). PRA adalah suatu pendekatan yang memanfaatkan macam-macam teknik visualisasi (misalnya gambar, tabel dan bentuk/diagram) untuk proses analisa keadaan. Kegiatan ini dimaksudkan agar masyarakat mampu dan percaya diri dalam mengidentifikasi serta menganalisa kedaannya, baik potensi maupun permasalahannya. Pada tahap ini diharapkan dapat diperoleh gambaran mengenai aspek sosial, ekonomi dan kelembagaan. Tahapan dalam proses kajian meliputi: (1) persiapan desa dan masyarakat (menentukan teknis pertemuan), (2) persiapan dalam tim (kesepakatan teknik PRA, alat dan bahan, pembagian peran dan tanggungjawab), (3) pelaksanaan kajian keadaan: kegiatan PRA dan (4) pembahasan hasil dan penyusunan rencana tindak lanjut

Kedua: Menyusun rencana kegiatan kelompok, berdasarkan hasil kajian. Setelah teridentifikasi segala potensi dan permasalahan masyarakat, langkah selanjutnya adalah memfo-

kuskan kegiatan pada masyarakat yang benar-benar tertarik untuk melakukan kegiatan bersama. Pembentukan kelompok berdasar kemauan masyarakat dan dapat menggunakan kelompok-kelompok yang sudah ada sebelumnya dilengkapi dengan kepengurusan dan aturan. Kelompok dengan difasilitasi oleh fasilitator menyusun rencana kelompok berupa rencana kegiatan yang konkrit dan realistis. Tahapan penyusunan dan pelaksanaan rencana kelompok:

- Memprioritaskan dan menganalisa masalah-masalah hasil PRA lebih rinci
- Identifikasi alternatif pemecahan masalah terbaik
- Identifikasi sumberdaya yang tersedia untuk pemecahan masalah
- Pengembangan rencana kegiatan serta pengorganisasian pelaksanaannya

Ketiga: Menerapkan rencana kegiatan kelompok.

Rencana yang telah disusun bersama dengan dukungan fasilitasi dari pendamping selanjutnya diimplementasikan dalam kegiatan yang konkrit dengan tetap memperhatikan realisasi dan rencana awal. Pemantauan pelaksanaan dan kemajuan kegiatan menjadi perhatian semua pihak, selain itu juga dilakukan perbaikan jika diperlukan.

Keempat: Memantau proses dan hasil kegiatan secara terus menerus (Monitoring dan Evaluasi Partisipatif/ M & EP).

M & EP dilakukan secara mendalam pada semua tahapan pemberdayaan masyarakat agar proses PM berjalan dengan tujuannya. M & EP adalah suatu proses penilaian, pengkajian dan pemantauan kegiatan PM, baik *prosesnya* (pelaksanaan) maupun *hasil dan dampaknya* agar dapat disusun proses perbaikan kalau diperlukan.

Pemandirian Masyarakat

Berpegang pada prinsip pemberdayaan masyarakat bertujuan untuk memandirikan masyarakat dan meningkatkan taraf hidupnya, maka arah pendampingan kelompok adalah mempersiapkan masyarakat agar benar-benar mampu mengelola sendiri kegiatannya.

PENUTUP

Pemberdayaan masyarakat yang telah menjadi salah satu tema sentral dalam proses pembangunan masyarakat seharusnya diletakkan dan diorientasikan searah dan selangkah dengan paradigma baru pendekatan pembangunan. Paradigma pembangunan lama yang bersifat *top-down* perlu direorientasikan menuju pendekatan *bottom-up* dan *participatory approach* yang menempatkan masyarakat atau petani di pedesaan sebagai pusat pembangunan atau oleh Chambers dalam Anholt (2001) sering dikenal dengan semboyan "*put the farmers*

first". Menurut Nasikun (2000) paradigma pembangunan yang baru berprinsip bahwa pembangunan harus pertama-tama dan terutama dilakukan atas inisiatif dan dorongan kepentingan-kepentingan masyarakat, masyarakat harus diberi kesempatan untuk terlibat secara penuh di dalam keseluruhan proses perencanaan dan pelaksanaan pembangunannya; termasuk pemilikan serta penguasaan aset infrastrukturnya. Melalui hal tersebut, jaminan bahwa distribusi keuntungan dan manfaat pembangunan yang lebih adil bagi masyarakat akan dapat diletakkan dengan lebih kokoh.

Aspek penting dalam suatu program pemberdayaan masyarakat adalah program yang disusun sendiri oleh masyarakat, mampu menjawab kebutuhan dasar masyarakat, mendukung keterlibatan kaum miskin dan kelompok yang terpinggirkan lainnya, dibangun dari sumberdaya lokal, sensitif terhadap nilai-nilai budaya lokal, memperhatikan dampak lingkungan, tidak

menciptakan ketergantungan, berbagai pihak terkait terlibat (instansi pemerintah, lembaga penelitian, perguruan tinggi, LSM, swasta dan pihak lainnya), serta berkelanjutan. Komitmen pemerintah baik pusat maupun daerah dalam bentuk dukungan dana dan sumberdaya pendukung lainnya dalam proses fasilitasi untuk pemberdayaan masyarakat bagaimanapun tetap penting. Sesuai dengan visi *Community Empowerment for Rural Development* (CERD) yang dirilis oleh Departemen Dalam Negeri, pemberdayaan masyarakat desa ditujukan untuk memfasilitasi masyarakat sehingga memiliki daya dan upaya untuk mengelola pembangunan di desanya secara mandiri, berkesinambungan dan bebas dari kemiskinan (CERD, 2004). Sekarang saatnya untuk mengimplementasikan kebijakan-kebijakan baru tersebut dengan tetap diiringi dan dipantau oleh *peer monitoring* dari pihak terkait untuk menjaga pelaksanaan pemberdayaan

masyarakat dengan tujuan memandirikan masyarakat sesuai yang dicanangkan sejak awal.

Proses pemberdayaan masyarakat yang efisien akan meningkatkan kesesuaian program pembangunan dengan kenyataan setempat dan memperkuat keberlanjutan program karena masyarakat mempunyai rasa memiliki dan tanggung jawab.

DAFTAR PUSTAKA

- Antholt, C.H. 2001. "Agricultural Extension in the Twenty-First Century" dalam *Eicher and Staatz (ed). 2001. International Agricultural Development. Third Edition. Johns Hopkins.*
- Bartle, Phil, 2003, *Key Words C of Community Development, Empowerment, Participation:* <http://www.scn.org/ip/cds/cmp/key-c.htm>).
- CERD, 2004, *Community Empowerment for Rural Development*, <http://www.cerd.or.id>
- Cook, James B, 1994, *Community Development Theory, Community Development*

- Publication MP568, Dept. of Community Development, University of Missouri Columbia).
- Delivery, 2004a, *Pemberdayaan Masyarakat dalam Praktek*, p1, http://www.deliveri.org/guidelines/how/hm_7/hm_7_summaryi.htm.
- Delivery, 2004b, *Pemberdayaan Masyarakat*, http://www.deliveri.org/guidelines/policy/pg_3/pg_3_summaryi.htm.
- Fakultas Pertanian UGM, 2004, *Pedoman Penyusunan Skripsi*, Yogyakarta.
- Giarci, G.G, 2001, "Caught in Nets: A Critical Examination of the Use of the Concept of Network" dalam *Community Development Studies*, Community Development Journal Vol.36 No.1 January 2001 pp 63-71, Oxford University Press).
- Nasikun, 2000, "Globalisasi dan Paradigma Baru Pembangunan Pariwisata Berbasis Komunitas" dalam Fandeli, C dan Mukhlison (eds.), *Peng-usahaan Ekowisata*, Fakultas Kehutanan UGM dan Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Sadja, Sjamsoe`oed, 2000, *Memberdayakan Petani Desa*, Kompas 22 September 2000.
- Scott, James C, 1976, *The Moral Economy of The Peasant: Rebellion and Subsistence in Southeast Asia*, New Heaven and London, Yale University Press.
- Slamet, Y, 1992, *Pembangunan Masyarakat Berwawasan Partisipasi*, Sebelas Maret University Press, Surakarta.
- Subejo dan Iwamoto, Noriaki, 2003, *Labor Institutions in Rural Java: A Case Study in Yogyakarta Province*, Working Paper Series No. 03-H-01, Department of Agriculture and Resource Economics, The University of Tokyo.
- Subejo, 2004, *Customs of Mutual Help in Rural Java: A Case Study of Gotong Royong Practices in Yogyakarta Province*, Master Paper pada Dept. of Agriculture and Resource Economics, The University of Tokyo (tidak dipublikasikan).

**INDEKS PENGARANG
ILMU-ILMU PERTANIAN 2005**

A Upaya Mengurangi Kemiskinan dengan Pembinaan Lumbung Pangan di Daerah Istimewa Yogyakarta Alia Bihrajihant Raya dan Sri Peni Wastutiningsih Efisiensi Ekonomi Usahatani Melon di Kecamatan Wedi Kabupaten Klaten Ananti Yekti
B Kemampuan Pertumbuhan Berat Badan Ternak Domba dengan Pemberian Pakan Jerami Padi dengan Perlakuan Natrium Hidroksida (NaOH) sebagai Pengganti Hijauan Bharoto
G Persepsi Petani terhadap Pengembangan Kedelai Hitam di Playen Gunungkidul Gunawan Yulianto
M Pengaruh Blanching Terhadap Laju Pengeringan Dan Kadar Asam Lemak Bebas Kopra Miftakhul Arifin Peranan Pemuka Pendapat dalam Adopsi Inovasi Teknologi Baru pada Petani di Kabupaten Kulon Progo M. Adlan Larisu Pemberitaan Pertanian oleh Surat Kabar Daerah: - Studi Kasus pada Rubrik Kanda Raha- harja SKH. Kedaulatan Rakyat - Muh. Syaiful Ngatif, Harsoyo dan Subejo
R Dampak Penyimpangan Iklim Terhadap Perubahan Karakteristik Hujan Di Patuk, Gunungkidul Rajiman

S

Sikap Petani Terhadap Aktivitas Sektor Usahatani di Kawasan Peri Urban Yogyakarta
Sapto Husodo

Kerangka Pemberdayaan Masyarakat Pedesaan Menuju Pembangunan yang
Berkelanjutan
Subejo dan Supriyanto

Revitalisasi Kelompok Tani sebagai Media Penyuluhan Pertanian Era Globalisasi
Sunarru Samsi Hariadi

Stabilitas Hasil Lima Kultivar Gandum
Suwaibah Ummul Inayah, Aziz Purwantoro dan Supriyanta

T

Masyarakat Petani di Tengah Arus Globalisasi
Tri Nugroho

Z

Pertumbuhan dan Hasil Selada pada Berbagai Kerapatan Jagung dalam Pola
Tumpang Sari
Zulkarnain

**INDEKS KOMULATIF
ILMU-ILMU PERTANIAN 2005**

Masyarakat Petani di Tengah Arus Globalisasi Tri Nugroho	1 — 16
Kerangka Pemberdayaan Masyarakat Pedesaan Menuju Pembangunan yang Berkelanjutan Subejo dan Supriyanto	17 — 32
Sikap Petani Terhadap Aktivitas Sektor Usahatani di Kawasan Peri Urban Yogyakarta Sapto Husodo	33 — 49
Efisiensi Ekonomi Usahatani Melon di Kecamatan Wedi Kabupaten Klaten Ananti Yekti	50 — 60
Dampak Penyimpangan Iklim Terhadap Perubahan Karakteristik Hujan Di Patuk, Gunungkidul Rajiman	61 — 70
Pengaruh Blanching Terhadap Laju Pengeringan Dan Kadar Asam Lemak Bebas Kopra Miftakhul Arifin	71 — 82
Revitalisasi Kelompok Tani sebagai Media Penyuluhan Pertanian Era Globalisasi Sunarru Samsi Hariadi	83 — 93
Pertumbuhan dan Hasil Selada pada Berbagai Kerapatan Jagung dalam Pola Tumpang Sari Zulkarnain	94 — 101
Upaya Mengurangi Kemiskinan dengan Pembinaan Lumbung Pangan di Daerah Istimewa Yogyakarta Alia Bihrajihant Raya dan Sri Peni Wastutiningsih	102 — 110
Pemberitaan Pertanian oleh Surat Kabar Daerah: - Studi Kasus pada Rubrik Kanda Raharja SKH. Kedaulatan Rakyat - Muh. Syaiful Ngatif, Harsoyo dan Subejo	111 — 124

Kemampuan Pertumbuhan Berat Badan Ternak Domba dengan Pemberian Pakan Jerami Padi dengan Perlakuan Natrium Hidroksida (NaOH) sebagai Pengganti Hijauan Bharoto	125 — 132
Persepsi Petani terhadap Pengembangan Kedelai Hitam di Playen Gunungkidul Gunawan Yulianto	133 — 144
Peranan Pemuka Pendapat dalam Adopsi Inovasi Teknologi Baru pada Petani di Kabupaten Kulon Progo M. Adlan Larisu	145 — 152
Stabilitas Hasil Lima Kultivar Gandum Suwaibah Ummul Inayah, Aziz Purwantoro dan Supriyanta	153 — 160

PEDOMAN PENULISAN NASKAH DALAM JURNAL ILMU-ILMU PERTANIAN

Naskah dalam Jurnal Ilmu-Ilmu Pertanian ditulis dalam Bahasa Indonesia atau Bahasa Inggris, dengan gaya bahasa efektif dan akademis.

Naskah dapat berupa hasil penelitian atau studi pustaka yang diketik komputer (MS-WORD) dengan spasi ganda termasuk abstrak. Panjang tulisan berkisar antara 16 – 20 halaman kuarto.

Grafik dan gambar garis dapat digambar dengan tinta cina atau menggunakan program grafik (komputer). Judul gambar diletakkan di bawah gambar dan diberi nomor urut sesuai dengan letaknya. Masing-masing gambar diberi keterangan singkat dengan nomor urut yang diletakkan di luar bidang gambar. Gambar dan grafik mohon diletakkan dalam naskah.

Gambar fotografis diutamakan tidak berwarna (hitam putih) dan dicetak diatas kertas mengkilap. Jelas dan tidak kabur.

Nama lain (binomial) diberi garis bawah atau cetak miring.

Naskah hasil penelitian mohon disusun atas bagian-bagian sebagai berikut :

Judul, harus singkat dan menunjukkan identitas subyek, indikasi tujuan studi dan memuat kata-kata kunci. Jumlah kata seyogyanya berkisar antara 6 – 12 buah, dituliskan dalam Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris.

Nama atau nama-nama penulis ditulis tanpa gelar.

Abstract (intisari), harus dapat memberi informasi mengenai seluruh isi karangan, ditulis dengan ringkas, padat, jelas dan tidak lebih dari 250 kata, ditulis dalam Bahasa Inggris dan disertai keyword.

Pendahuluan, berisi latar belakang, masalah dan tinjauan teori secara ringkas.

Metode penelitian, berisi penjelasan mengenai bahan dan alat yang digunakan dalam penelitian (kalau ada), waktu, tem-

pat dan teknik analisis (rencana percobaan).

Hasil dan pembahasan, disajikan secara ringkas (dapat dibantu dengan tabel, grafik atau foto-foto). Pembahasan merupakan tinjauan terhadap hasil penelitian secara singkat tetapi jelas dan merujuk pada literatur terkait.

Kesimpulan dan saran, berisi hasil konkrit ataupun keputusan dari penelitian yang dilakukan dan saran tindakan lanjut untuk bahan pengembangan penelitian berikutnya.

Daftar pustaka, memuat semua pustaka yang digunakan dalam penulisan karangan. Daftar acuan ditulis dalam urutan abjad secara kronologis sebagai berikut :

Untuk buku: nama pokok (keluarga) dan inisial, tahun terbit, judul, jilid, edisi, nama penerbit, tempat terbit.

Untuk karangan dalam buku: nama pokok dan inisial pengarang, tahun, judul karangan, inisial dan nama editor, judul buku, halaman pertama dan akhir karangan, nama penerbit dan tempat terbit.

Redaksi mempunyai hak untuk mengubah dan memperbaiki ejaan, tata tulis dan bahasa yang dimuat tanpa mengubah esensi.

Naskah yang telah ditulis dan sesuai dengan pedoman penulisan jurnal ilmu-ilmu pertanian dikirim paling lambat satu bulan sebelum bulan penerbitan kepada :

M. Adlan Larisu

Sekolah Tinggi Penyuluhan Pertanian (STPP) Jurusan Penyuluhan Pertanian Yogyakarta, Jalan Kusumanegara No. 2 Yogyakarta Kode Pos 55167 Telp. (0274) 373479 Fax. (0274) 375528. E-Mail : jurnal_stppyogya@yahoo.com